

SOSIALISASI STRATEGI PEMBELAJARAN DALAM JARINGAN (DARING) SELAMA MASA ADAPTASI KEBIASAAN BARU BAGI CALON MAHASISWA

Susmini¹, Eva Oktaviani², Jhon Feri³,
Sapondra Wijaya⁴, Bambang Soewito⁵

1,2,3,4,5) Program Studi Keperawatan
Lubuklinggau

Article history

Received : 12 November 2021

Revised : 02 Februari 2022

Accepted : 31 Juli 2022

*Corresponding author

Eva Oktaviani

Email :

evaoktaviani@poltekkespalembang.ac.id

Abstrak

Pandemi COVID-19 telah memaksa lembaga pendidikan baik sekolah maupun perguruan tinggi mengubah metode pembelajaran dari tatap muka (*offline*) menjadi dalam jaringan/daring (*online*). Sistem pembelajaran daring ini, peran guru atau dosen digantikan oleh orang tua. Hal ini tentu menimbulkan berbagai hambatan kultural di tengah masyarakat. Hambatan-hambatan tersebut tentu harus dicarikan solusinya, mengingat pandemi COVID-19 belum bisa diprediksi kapan akan berakhir. Adaptasi model pembelajaran harus terus dilakukan oleh satuan pendidikan. Oleh karena itu, upaya promosi kesehatan mengenai bagaimana meminimalkan dampak penggunaan perangkat lunak komputer atau *hand phone* selama pembelajaran daring perlu disosialisasikan sejak dini terutama pada mahasiswa baru yang memasuki dunia pendidikan perguruan tinggi. Tujuan dari kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah untuk memberikan gambaran bagi mahasiswa baru dalam mengenal strategi metode pembelajaran daring selama masa adaptasi kehidupan baru dan meminimalkan dampaknya. Metode dilakukan secara virtual dihadiri oleh calon mahasiswa baru Prodi Keperawatan Lubuklinggau berjumlah 76 orang, orang tua mahasiswa, dan dosen. Adanya peningkatan nilai rerata pre dan posttest setelah diberikan sosialisasi materi yaitu 13,12 menjadi 18,28. Institusi pendidikan hendaknya memodifikasi metode pembelajaran selama masa pandemi dengan tetap memperhatikan capaian mata kuliah.

Kata Kunci: Adaptasi Kebiasaan Baru, Daring, Pandemi Covid-19

Abstract

The COVID-19 pandemic has forced educational institutions, both schools and universities, to change learning methods from face-to-face (*offline*) to online. In this online learning system, the role of teachers or lecturers is replaced by parents. This of course creates various cultural barriers in society. Of course, solutions must be found for these obstacles, considering that the COVID-19 pandemic cannot be predicted when it will end. Adaptation of learning models must continue to be carried out by educational units. Therefore, health promotion efforts regarding how to minimize the impact of using computer software or mobile phones during online learning need to be socialized from an early age, especially to new students entering the world of higher education. The purpose of this community service activity is to provide an overview for new students in getting to know the strategy of online learning methods during the adaptation period to a new life and minimize its impact. The method was carried out virtually attended by 76 prospective new students of the Lubuklinggau Nursing Study Program, parents of students, and lecturers. There was an increase in the average value of pre and posttest after being given material socialization from 13.12 to 18.28. Educational institutions should modify learning methods during the pandemic while still paying attention to course achievements.

Keywords: Adapting New Normal, Covid-19 Pandemic , Online

PENDAHULUAN

Coronavirus (CoV) adalah keluarga besar virus jenis baru yang belum pernah diidentifikasi sebelumnya pada manusia. Ada setidaknya dua jenis Coronavirus yang diketahui menyebabkan penyakit yang dapat menimbulkan gejala berat seperti *Middle East Respiratory Syndrome* (MERS) dan *Severe Acute Respiratory Syndrome* (SARS). Infeksi oleh virus corona baru bernama SARS-CoV-2 (*Severe Acute Respiratory Syndrome Coronavirus-2*) dapat menyebabkan penyakit bernama COVID-19 (Pedersen & Ho, 2020). Sampai tanggal 27 Juni 2020, secara global dilaporkan 9.653.048 kasus konfirmasi COVID-19 dengan 491.128 kematian (CFR 5,09%) (Organization, 2020). Jumlah pasien terkonfirmasi COVID-19 di Indonesia per tanggal 25 Juni 2020 sebanyak 51.427 orang, dengan 2.683 kematian (CFR 5,22%) (RI, 2020).

Pada 11 Maret 2020, Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) mendeklarasikan pandemi COVID-19 dan menetapkan COVID-19 sebagai *Public Health Emergency of International Concern* (PHEIC). Akibatnya, beberapa negara telah membatasi semua kegiatan umum seperti penutupan tempat kerja, rekreasi, sekolah, sampai pembatasan aktivitas sosial. Berbagai perubahan sosial dalam menanggapi COVID-19 pandemi, seperti penutupan sekolah telah menyebabkan kecemasan dan ketakutan bagi anak (Lambrese & Hunt, 2013). Isolasi dan sosial distancing terkait dengan pandemi COVID-19 menyebabkan masalah kesehatan fisik dan mental untuk anak-anak di seluruh dunia (Capurso, Dennis, Salmi, Parrino, & Mazzeschi, 2020). Situasi saat ini terus-menerus berkembang dan berubah, nyatanya pandemi COVID-19 telah berdampak luas dan masif terhadap sendi kehidupan, termasuk dunia pendidikan. Sekolah dan Universitas hampir di belahan dunia tutup untuk sementara guna menekan penyebaran virus dan semua pendidik dipaksa untuk beradaptasi menyiapkan model pembelajaran jarak jauh. Selama masa pandemi COVID-19, telecommuting atau telework digunakan sebagai metode pembelajaran jarak jauh (Mungkasa, 2020).

Saat ini pemerintah Indonesia secara perlahan membuka kembali aktivitas seperti sebelum keadaan pandemi dengan tetap memperhatikan protokol kesehatan yang dikenal dengan istilah *new normal* atau adaptasi kebiasaan baru (AKB). Normal Baru adalah suatu cara hidup baru atau cara baru dalam menjalankan aktivitas hidup ditengah pandemi COVID-19 yang belum selesai yang bertujuan untuk menyelesaikan kehidupan selama COVID-19 dan membiasakan diri dengan kebiasaan baru seperti menggunakan siku sebagai pengganti telapak tangan. Contoh lain, kebiasaan memakai masker di luar rumah, kebiasaan mencuci tangan dan jaga jarak (Habibi, 2020).

Kesiapan keluarga dalam menghadapi kondisi menuju era new normal harus dikaji baik dari aspek pengetahuan guna melihat sejauh mana beradaptasi dalam tatanan baru. Melalui pengabmas ini akan diberikan pengetahuan kepada calon mahasiswa baru dan orang tua/wali memahami apa itu kondisi new normal, dan persiapan keluarga dalam memberikan dukungan pembelajaran daring pada mahasiswa. Kegiatan pengabmas ini dilakukan secara virtual dengan melibatkan orang tua/wali calon mahasiswa baru, sehingga orang tua juga dapat memantau aktivitas mahasiswa selama kuliah *online*.

METODE PELAKSANAAN

Pengabdian masyarakat ini dilakukan di Prodi Keperawatan Lubuklinggau pada tanggal 10 Agustus 2020. Sasaran dalam kegiatan ini adalah semua calon mahasiswa baru Prodi Keperawatan Lubuklinggau Tahun Akademik 2019/2020. Tahapan yang dilakukan adalah pemberitahuan kepada orang tua/wali dan calon

mahasiswa baru Prodi Keperawatan Lubuklinggau untuk mengikuti kegiatan pengabmas ini secara virtual/zoom. Sosialisasi gambaran pembelajaran proses belajar secara daring dilakukan dengan zoom, kegiatan juga diawali dengan pretest dan diakhiri dengan posttest untuk mengetahui sejauh mana pengetahuan calon mahasiswa baru tentang COVID-19 dan metode belajar secara daring.

HASIL PEMBAHASAN

HASIL

Kegiatan pengabdian masyarakat ini berjalan dengan baik, semua peserta baik calon mahasiswa baru dan orang tua memberikan respon positif dalam gambaran kegiatan belajar mengajar di masa pandemi COVID-19. Hasil pelaksanaan pengmas disajikan dalam tabel 1 berikut ini:

Tabel 1. Rekapitulasi Karakteristik Peserta

Variabel	Frekuensi	%
Jenis kelamin:		
a. Laki-laki	12	15,79
b. Perempuan	64	84,21

Hasil distribusi frekuensi pada tabel 1 menunjukkan total calon mahasiswa baru sebanyak 76 orang, mayoritas berjenis kelamin perempuan sebesar 84,21%.

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Rerata Nilai Pengetahuan Pre dan Post Test

Variabel	berat	n	Mean	SD	95% CI
badan					
Nilai:					
a. Pre Test		76	13,12	2,703	12,50 – 13,74
b. Post Test		76	18,28	1,292	17,98 – 18,57

Hasil analisis yang tercantum dalam tabel 2 merupakan gambaran rerata nilai pre dan posttest peserta calon mahasiswa baru yang mengikuti kegiatan pengabmas. Berdasarkan tabel 2 menunjukkan bahwa terjadi peningkatan nilai rata-rata posttest (18,28) dari nilai pretest (13,12). Variasi perubahan nilai lebih beragam pada nilai pretest. Hal ini dapat dilihat nilai simpangan baku nilai pretest lebih besar dari posttest

PEMBAHASAN

Setelah organisasi kesehatan dunia menetapkan COVID-19 sebagai pandemi global, beberapa negara mulai menerapkan berbagai kebijakan dan anjuran. Kebijakan-kebijakan dan anjuran-anjuran tersebut dalam rangka memutus atau mengurangi penyebaran virus corona. Seiring dengan anjuran tersebut, maka institusi pendidikan memberlakukan metode pembelajaran secara daring. Pembelajaran secara daring tentu merupakan metode yang sangat baru bagi calon mahasiswa baru yang mulai bergabung di perguruan tinggi untuk pertama kalinya. Pandemi Covid-19 memang membawa dampak besar pada semua bidang salah

satunya bidang pendidikan. Dalam aspek pendidikan pembelajaran secara tatap muka belum diperbolehkan. Sistem pembelajaran secara daring (dalam jaringan) merupakan pembelajaran tanpa tatap muka secara langsung antara dosen dan mahasiswa, tetapi dilakukan secara online dengan menggunakan jaringan internet dengan aksesibilitas, konektivitas, fleksibilitas, dan kemampuan untuk memunculkan berbagai jenis interaksi pembelajaran (Moore, Dickson-Deane, & Galyen, 2011).

Pada praktiknya pembelajaran daring memiliki banyak keterbatasan dan hambatan yang ditemui. Hambatan tersebut dapat dilihat dari berbagai aspek, seperti tidak meratanya jaringan internet dan fasilitas yang tidak memadai. Oleh karena itu, segala bentuk keuntungan dan kerugian dari pembelajaran daring dan pemecahan masalahnya harus disosialisasikan kepada calon mahasiswa baru agar ke depannya calon mahasiswa baru yang sudah diterima di perguruan tinggi dapat beradaptasi dengan metode pembelajaran yang baru di masa pandemi ini.

Berdasarkan hasil dari pre dan posttest, terlihat gambaran rerata kenaikan nilai. Sebelumnya mayoritas calon mahasiswa baru belum memahami jenis pembelajaran secara daring, perangkat yang diperlukan, dan termasuk tata krama selama pembelajaran daring. Menurut keterangan dari beberapa orang tua saat proses tanya jawab menyebutkan bahwa fasilitas yang digunakan oleh mahasiswa kebanyakan menggunakan layanan selular dan hanya sebagian kecil menggunakan layanan WiFi dan tinggal di tempat yang susah dengan sinyal. Pembelajaran daring memiliki kelemahan ketika layanan internet lemah, dan instruksi dosen yang kurang dipahami oleh mahasiswa (Astuti & Febrian, 2019). Tantangan lain yang akan dihadapi mahasiswa adalah kendala dalam pembiayaan pembelajaran daring. Beberapa orang tua mengungkapkan bahwa untuk mengikuti pembelajaran daring, mereka harus mengeluarkan biaya cukup mahal dan membeli kuota data internet. Menurut Naserly (2020) penggunaan pembelajaran daring menggunakan konferensi video membutuhkan biaya cukup mahal. Oleh karena itu, beberapa mahasiswa mengusulkan adanya bantuan dana dari institusi pendidikan untuk membeli kuota.

Pembelajaran daring juga memiliki kelebihan salah satunya mampu menumbuhkan kemandirian belajar (*self regulating learning*). Penggunaan aplikasi online mampu meningkatkan kemandirian belajar (Oknisih & Suyoto, 2019). Kuo, Walker, Schroder, dan Belland (2014) menyatakan bahwa pembelajaran daring lebih bersifat berpusat pada siswa yang menyebabkan mereka mampu memunculkan tanggung jawab dan otonomi dalam mempersiapkan sendiri pembelajaran, mengevaluasi, mengatur dan secara simultan mempertahankan motivasi dalam belajar. Namun, pembelajaran daring juga tidak menjamin mahasiswa bersungguh-sungguh dalam mendengarkan ulasan dari dosen. Szpunar, Moulton, dan Schacter (2013) melaporkan dalam penelitiannya bahwa mahasiswa banyak menghayal lebih sering pada perkuliahan daring dibandingkan ketika kuliah tatap muka. Oleh karena itu, disarankan pembelajaran daring sebaiknya diselenggarakan dalam waktu tidak lama mengingkat mahasiswa sulit mempertahankan konsentrasinya apabila perkuliahan daring dilaksanakan lebih dari satu jam. Dampak pembelajaran secara daring seperti mahasiswa menjadi pasif, tidak kreatif, menimbulkan stress, dan kebingungan (Argaheni, 2020). Oleh karena itu, pembelajaran daring diupayakan semenarik mungkin tanpa mengurangi esensi dari capaian mata kuliah itu sendiri.

Kegiatan pengabmas ini tidak hanya memperkenalkan sistem pembelajaran secara daring, tetapi juga mereview pengetahuan calon mahasiswa baru tentang penyebaran COVID-19. Hal ini dapat dilihat dari

peningkatan rerata nilai pre dan posttest. Wabah COVID-19 adalah jenis wabah yang tingkat penyebarannya sangat tinggi dan cepat. Wabah ini menyerang sistem imun dan pernapasan manusia (Rothan & Byrareddy, 2020). Pencegahan wabah ini dilakukan dengan menghindari interaksi langsung orang yang terinfeksi dengan orang-orang yang beresiko terpapar virus Corona ini (Caley, Philp, & McCracken, 2008). Keberadaan dosen dan mahasiswa yang berada di tempat yang berbeda selama pembelajaran menghilangkan kontak fisik dan mampu mendorong munculnya perilaku *social distancing*. Sadikin dan Hamidah (2020) dalam penelitiannya menjelaskan bahwa pembelajaran jarak jauh mendorong munculnya perilaku *social distancing* dan meminimalisir munculnya keramaian mahasiswa. Menurut Stein-Zamir et al. (2020) melakukan *social distancing* sebagai solusi yang baik untuk mencegah penyebaran COVID-19. Pelaksanaan pembelajaran daring memungkinkan mahasiswa dan dosen melaksanakan perkuliahan dari rumah masing-masing. Mahasiswa dapat mengakses materi perkuliahan dan mengirim tugas yang diberikan dosen tanpa harus bertemu secara fisik di kampus. Tindakan ini bisa mengurangi timbulnya kerumunan massa di kampus seperti yang terjadi pada perkuliahan tatap muka. Organization (2020) merekomendasikan bahwa menjaga jarak dapat mencegah penularan COVID-19. Berikut dokumentasi hasil kegiatan pengmas secara virtual ditunjukkan pada gambar (1), (2), dan (3).



Gambar 3. Peserta pengmas calon mahasiswa baru dan orang tua/wali

KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian masyarakat ini membuktikan bahwa sosialisasi strategi pembelajaran bagi calon mahasiswa baru dapat meningkatkan pengetahuan mahasiswa tentang proses pembelajaran di masa adaptasi baru. Hal ini dapat dilihat dari hasil kenaikan rerata nilai pre dan posttest. Hasil kegiatan pengabmas ini dapat menjadikan masukan bagi pihak institusi memodifikasi metode pembelajaran selama masa pandemi dan sesuai dengan capaian mata kuliah.

UCAPAN TERIMA KASIH

Tim penulis mengucapkan terima kasih kepada Pusat Penelitian dan Pengabdian Masyarakat Poltekkes Kemenkes Palembang yang telah mendukung kegiatan pengabdian masyarakat ini sehingga terlaksana dengan baik, seluruh rekan dosen dan mahasiswa yang telah membantu kegiatan pengabdian ini, serta tak lupa kami ucapkan terima kasih kepada Orang tua/wali dan calon mahasiswa baru Prodi Keperawatan Lubuklinggau tahun ajaran 2019/2020 yang telah mendukung dalam proses penerapan lpteks bagi Masyarakat ini.

PUSTAKA

- Argaheni, N. B. (2020). Sistematis review: Dampak perkuliahan daring saat pandemi COVID-19 terhadap mahasiswa Indonesia. *PLACENTUM: Jurnal Ilmiah Kesehatan dan Aplikasinya*, 8(2), 99–108.
- Astuti, P., & Febrian, F. (2019). Blended learning: Studi efektivitas pengembangan konten e-learning di perguruan tinggi. *Jurnal Tatsqif*, 17(1), 104–119.
- Caley, P., Philp, D. J., & McCracken, K. (2008). Quantifying social distancing arising from pandemic influenza. *Journal of the Royal Society Interface*, 5(23), 631–639.
- Capurso, M., Dennis, J. L., Salmi, L. P., Parrino, C., & Mazzeschi, C. (2020). Empowering children through school re-entry activities after the COVID-19 pandemic. *Continuity in Education*, 1(1).
- Habibi, A. (2020). Normal Baru Pasca Covid-19. *Journal.Uinjkt.Ac.Id*, 4(1), 197–202. <http://doi.org/10.15408/adalah.v4i1.15809>
- Kuo, Y.-C., Walker, A. E., Schroder, K. E. E., & Belland, B. R. (2014). Interaction, Internet self-efficacy, and self-regulated learning as predictors of student satisfaction in online education courses. *The Internet and Higher Education*, 20, 35–50.
- Lambrese, J. V., & Hunt, J. I. (2013). Mental health needs of sexual minority youth: A student-developed novel curriculum for healthcare providers. *Journal of Gay & Lesbian Mental Health*, 17(2), 221–234.
- Moore, J. L., Dickson-Deane, C., & Galyen, K. (2011). e-Learning, online learning, and distance learning environments: Are they the same? *The Internet and Higher Education*, 14(2), 129–135.
- Mungkasa, O. (2020). Bekerja dari Rumah (Working From Home/WFH): Menuju Tatanan Baru Era Pandemi COVID 19. *Jurnal Perencanaan Pembangunan: The Indonesian Journal of Development Planning*, 4(2), 126–150.
- Naserly, M. K. (2020). Implementasi Zoom, Google Classroom, Dan Whatsapp Group Dalam Mendukung Pembelajaran Daring (Online) Pada Mata Kuliah Bahasa Inggris Lanjut (Studi Kasus Pada 2 Kelas Semester 2, Jurusan Administrasi Bisnis, Fakultas Ekonomi Dan Bisnis, Universitas Bina Sa. *Aksara Public*, 4(2), 155–165.
- Oknisih, N., & Suyoto, S. (2019). Penggunaan aplen (aplikasi online) sebagai upaya kemandirian belajar siswa. In *seminar nasional pendidikan dasar* (Vol. 1).
- Organization, W. H. (2020). *Mental health and psychosocial considerations during the COVID-19 outbreak, 18 March 2020*. World Health Organization.
- Pedersen, S. F., & Ho, Y.-C. (2020). SARS-CoV-2: a storm is raging. *The Journal of Clinical Investigation*, 130(5), 2202–2205.
- RI, K. (2020). Kemenkes RI.
- Rothan, H. A., & Byrareddy, S. N. (2020). The epidemiology and pathogenesis of coronavirus disease (COVID-19) outbreak. *Journal of Autoimmunity*, 109, 102433.
- Sadikin, A., & Hamidah, A. (2020). Pembelajaran Daring Di Tengah Wabah Covid-19 (Online Learning in the Middle of the Covid-19 Pandemic). *Biodik*, 6(2), 214–224.

Stein-Zamir, C., Abramson, N., Shoob, H., Libal, E., Bitan, M., Cardash, T., ... Miskin, I. (2020). A large COVID-19 outbreak in a high school 10 days after schools' reopening, Israel, May 2020. *Eurosurveillance*, 25(29), 2001352.

Szpunar, K. K., Moulton, S. T., & Schacter, D. L. (2013). Mind wandering and education: from the classroom to online learning. *Frontiers in Psychology*, 4, 495.